

TEACHERS ENGAGEMENT GURU MADRASAH ALIYAH DALAM PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19 (Teachers Engagement of Madrasah Aliyah's Teachers In Learning During Covid-19)

Aji Sofanudin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

ajisofan@gmail.com

Rahmawati Prihastuty

Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES

rahmawati.prihastuty@mail.unnes.ac.id

Ayon Diniyanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan

Ayondiniyanto24@gmail.com

Abstrak

Pandemi covid-19 telah memaksa semua aspek kehidupan berubah, termasuk pembelajaran di madrasah aliyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan teacher engagement guru dilihat dari jenis kelamin dan status sertifikasi guru madrasah aliyah di kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan mix method dengan subjek penelitian sebanyak 302 guru madrasah aliyah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teacher engagement terdiri atas lima aspek yaitu vigor, dedication, absorption, job satisfaction, dan quitting intention. Dengan menggunakan lima aspek tersebut, diketahui bahwa ada perbedaan teacher engagement antara guru laki-laki dan perempuan. Guru laki-laki memiliki nilai teacher engagement lebih tinggi daripada guru perempuan. Mean teacher engagement guru laki-laki sebesar 4,62 sementara guru perempuan sebesar 4,55. Nilai r_h sebesar 0,209 lebih besar daripada nilai r_{tabel} baik pada signifikansi 5% ataupun 1%. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai teacher engagement antara laki-laki dan perempuan. Sementara mean guru yang sudah tersertifikasi (4,73) lebih tinggi daripada guru belum tersertifikasi (4,48). Nilai r_h sebesar -0,001 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai teacher engagement antara guru sertifikasi dengan guru belum tersertifikasi pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Tegal. Temuan ini perlu mendapatkan perhatian dari pengambil kebijakan di Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci: *Teacher Engagement, Madrasah Aliyah, Sertifikasi*

Abstract

The Covid-19 pandemic has forced all aspects of life to change, including learning at Madrasah Aliyah. This study aims to determine the differences of teacher engagement from gender perspective and certification status of teachers in Madrasah Aliyah at Tegal regency. This study used a mixed method with 302 research participants of teachers at Madrasah Aliyah. The research findings show that teachers' engagement consists of five aspects, namely vigor, dedication, absorption, job satisfaction, and quitting intention. By using these five aspects, it is known that there are differences in teacher engagement between male and female teachers. Male teachers have higher teacher engagement scores than female teachers. Mean teacher engagement for male teachers was 4.62

while female teachers were 4.55. r_h value is 0.209, it is greater than the value of r_{tabel} at either 5% or 1% significance. This shows that there are differences in the value of teacher engagement between men and women. Meanwhile, the mean of teachers who were certified (4.73) was higher than uncertified teachers (4.48). The r_h value of -0.001 indicates that there is no difference in the value of teacher engagement between certified and uncertified teachers in Madrasah Aliyah at Tegal regency. This finding deserves attention from policy makers at the Ministry of Religious Office of Central Java Province.

Keyword: *Teacher Engagement, Madrasah Aliyah, Certification*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah memaksa semua berubah tak terkecuali guru madrasah. Pembelajaran daring menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari bagi dunia pendidikan. Kebijakan bersama Kemendikbud, Kemenag, Kemenkes, dan Gugus Tugas bahwa hanya di daerah hijau (sebesar 6 %) yang bisa menyelenggarakan pendidikan luring (tatap muka). Sebanyak 94 % pembelajaran akan dilakukan secara daring¹. Regulasi ini kemudian direvisi dengan memperluas daerah yang bisa melakukan KBM secara tatap muka (7/8/2020). Selain zona hijau, zona kuning pun diperkenankan melakukan tata muka. Berdasarkan data yang dilansir pemerintah, jumlah peserta didik di zona merah dan oranye 57 persen di 238 kab/kota, sementara jumlah peserta didik di zona hijau dan kuning sebanyak 43 persen di 276 kab/kota². Mayoritas siswa melakukan pembelajaran daring atau belajar dari rumah.

Kondisi ini memaksa semua elemen pendidikan terutama siswa, guru, dan TU untuk berubah melakukan adaptasi. Guru dituntut untuk meningkatkan berbagai kompetensinya: kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial menghadapi perubahan tersebut. Kompetensi pedagogik terutama indikator penguasaan terhadap IT (pemanfaatan teknologi pembelajaran) perlu ditingkatkan. Demikian juga kompetensi yang lain. Siswa juga dituntut terbiasa melakukan pembelajaran daring.

Banyak guru mengeluh karena kesulitan melakukan pembelajaran. Pembelajaran biasa tidak boleh sementara pembelajaran daring dia tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan. Riset sebelumnya banyak berbicara tentang problem pembelajaran daring di sekolah/madrasah. Beberapa problem yang muncul misalnya: kendala jaringan internet, minimnya kuota, tidak punya hp/computer, rendahnya kapasitas SDM³. Demikian juga puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan sebanyak 80 % pembelajaran dengan penugasan⁴. Ini artinya SDM guru dipertanyakan. Padahal problem tersebut tidak akan muncul manakala ada komitmen yang tinggi dari guru. Kajian ini tentang komitmen, dedikasi, dan keterlibatan guru dalam peningkatan mutu pendidikan sangat minim. Padahal ini merupakan bagian dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru. Penelitian tentang guru banyak didominasi kajian tentang kompetensi profesional dan pedagogik dari seorang guru. Salah satu hal yang penting diketahui adalah terkait *teacher engagement* di

¹ Siaran Pers Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 15 Juni 2020

² Cecep Darmawan "Kedaulatan Digital" Opini Republika, 3 September 2020

³ Iswanto, A., dkk, "Survei Pembelajaran Jarak Jauh Masa Covid" Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2020

⁴ Murtadlo, dkk. "Survei Pembelajaran Jarak Jauh" Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2020

madrasah. Karakteristik madrasah berbeda dengan sekolah terutama pada penambahan jumlah jam pelajaran agama. Data emis menyebutkan bahwa kabupaten Tegal merupakan salah satu basis madrasah. Jumlah satuan pendidikan sebanyak sebanyak 17 lembaga.

Riset terkait pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi lebih banyak mengulas tentang praktik dan problem pembelajaran yang ada dalam PJJ⁵. Riset PJJ lebih banyak mengupas tentang tidak optimalnya hasil belajar siswa dan kesulitan siswa memahami materi pembelajaran⁶. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni melihat dari sisi guru, terutama guru madrasah aliyah. Bagaimana guru merasa *engaged* dalam pembelajaran. Bagaimana guru memiliki *vigor*, *dedication*, *absorption*, *job satisfaction*, dan *quitting intention* dalam menjalankan tugas sebagai guru. Keterlibatan guru secara total tentu akan mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *teachers engagement* guru Madrasah Aliyah di kabupaten Tegal menggunakan teori *teachers engagement at work* yang dikembangkan oleh Klassen dkk.^{7 8}. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) nilai *teachers engagement* guru madrasah aliyah di kabupaten Tegal, (2) perbedaan nilai *teachers engagement* guru madrasah aliyah dilihat dari jenis kelamin, (3) perbedaan nilai *teachers engagement* guru madrasah aliyah dilihat dari status sertifikasi

Secara nasional jumlah madrasah sebanyak 82.418 lembaga terdiri atas 4.010 lembaga berstatus negeri dan 78.408 berstatus swasta. <http://emisdep.kemenag.go.id/madrasah-emis/dashboard/index.php?content=data-statistik>. Ini berarti bahwa hanya 4,9 % madrasah (pada semua tingkatan) berstatus negeri. Sebanyak 95,1 % merupakan madrasah berstatus swasta. Sebagian besar madrasah sesungguhnya adalah milik masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan madrasah seharusnya berbasis pada masyarakat. Rasa kepemilikan masyarakat terhadap madrasah tinggi. Mestinya demikian juga rasa kepemilikan guru terhadap madrasah tinggi. Inilah yang disebut dengan *teacher engagement* yaitu *vigor*, *dedikasi*, *absorpsi*, *job satisfaction*, dan *quitting intention*. *Teacher engagement* penting diketahui sebagai ukuran kompetensi kepribadian seorang guru. Guru swasta, apalagi owner madrasah bisa jadi memiliki *teacher engagement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru negeri. Meskipun dengan berbagai keterbatasan, guru swasta lebih memiliki jiwa-memiliki madrasah dibandingkan dengan guru negeri. Oleh karena itu, hendaknya pemerintah memberikan penghargaan setidaknya memperhatikan kesejahteraan para guru swasta. Semua guru swasta hendaknya mendapatkan tunjangan sertifikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Angket diadopsi dari penelitian tentang *teacher engagement at work* dari Klassen dkk. Ada lima aspek *teacher engagement* yang merupakan pengembangan dari UWES (*Utrecht Work Engagement Scale*) kemudian disesuaikan dengan konteks guru madrasah dan pandemi Covid-19. Angket berisi lima aspek yaitu (1) *vigor*, (2)

⁵ Iswanto, Agus dkk, "Survei Pembelajaran Jarak Jauh Masa Covid" Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2020.

⁶ Noor Amirudin, 'Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital', *Prosiding Seminar Nasional PAI Dengan Pendekatan Multidisipliner*, 2019.

⁷ Robert M. Klassen and others, 'Teachers Engagement at Work: An International Validation Study', *Journal of Experimental Education*, 2012 <<https://doi.org/10.1080/00220973.2012.678409>>.

⁸ Robert M. Klassen, Sündüs Yerdelen, and Tracy L Durksen, 'Measuring Teacher Engagement: Development of the Engaged Teachers Scale (ETS)', *Frontline Learning Research*, 2013 <<https://doi.org/10.14786/flr.v1i2.44>>.

dedication, (3) absorpsion, (4) job satisfaction, dan (5) quitting intention. Dari lima aspek tersebut kemudian dibuat indikator dengan 15 item pertanyaan tertutup dan tiga pertanyaan terbuka.

Tabel 1 Aspek dan Indikator *Teachers Engagement*

No	Aspek	Indikator	Butir
1	Vigor	Semangat, pantang menyerah	1,2,3
2	Dedication	Bangga, antusias, memberi inspirasi	4,5,6
3	Absorpsion	Sungguh-sungguh, menikmati pekerjaan, senang meski kondisi susah	7,8,9
4	Job satisfaction	Puas bekerja, senang bekerja, komitmen tinggi	10,11,12
5	Quitting intention	ketidakbetahan kerja	13,14,15

Sumber: diadopsi dari Klassen, dkk

Dari tabel 1 kemudian dibuat item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 2 Item Pertanyaan

No	Pertanyaan	SL	S	KD	J	TP
1	Saya tetap bersemangat mengajar di masa pandemi covid-19					
2	Saya berusaha mempelajari aplikasi IT untuk kelancaran pembelajaran daring di masa pandemi covid-19					
3	Saya berusaha menerapkan berbagai metode pembelajaran pada masa pandemi covid-19					
4	Saya bangga menjadi guru madrasah					
5	Saya tetap antusias mengajar meskipun pembelajaran dilakukan secara daring					
6	Pembelajaran yang saya lakukan pada masa pandemi covid-19 menginspirasi siswa untuk tetap semangat belajar					
7	Saya bersungguh-sungguh mengajar pada masa pandemi covid-19					
8	Saya menikmati tugas mengajar pada masa pandemi covid-19					
9	Saya tetap senang mengajar meskipun dengan berbagai keterbatasan pada masa pandemi covid-19					
10	Saya puas dengan apa yang saya peroleh sebagai guru madrasah					
11	Saya merasa senang bekerja sebagai guru madrasah					
12	Saya berkomitmen menjalankan tugas sebagai guru madrasah					
13	Saya berpikir untuk berhenti menjadi guru madrasah di tempat saya bekerja*					
14	Saya bermaksud untuk berhenti dari profesi guru madrasah*					
15	Saya berharap untuk pindah ke profesi/pekerjaan lain*					

NB: SL=selalu, S=sering, KD=kadang-kadang, J=jarang, TP=tidak pernah. Khusus Item pertanyaan no 10 menggunakan terminologi pilihan yang berbeda (sangat puas, puas, kadang-kadang, jarang, tidak pernah). Item pertanyaan no 13, 14, dan 15 bersifat *unfavourable*. Selain itu, ditambahkan tiga pertanyaan terbuka yaitu terkait: kendala pembelajaran daring, cara mengatasi kendala tersebut, dan harapan terhadap pemerintah cq kementerian agama.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, telaah dokumen, dan angket dengan memanfaatkan aplikasi *google form*. Observasi dilakukan di kantor Kementerian Agama Kabupaten Tegal, seksi pendidikan madrasah dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Tegal dan MA Ma'hathut Tholabah. Wawancara dilakukan terhadap kasi pendma, ketua pokjawas, pengawas madrasah aliyah, kepala madrasah dan guru madrasah.

Telaah dokumen untuk mengetahui data kelembagaan madrasah aliyah dan data guru madrasah aliyah di kabupaten Tegal. Kelembagaan madrasah Aliyah berjumlah 17 lembaga. Sementara jumlah guru yang terdapat di kantor kementerian agama Kabupaten Tegal berjumlah 350 orang. Berikut ini adalah data kelembagaan MA yang ada di Kabupaten Tegal

Tabel 3 Data Kelembagaan MA di Kabupaten Tegal

No	Nama Lembaga	Alamat	Akreditasi
1	MAN 1 Tegal	Jl Ponpes Babakan Jatimulya	A
2	MAN 2 Tegal	Jl Gampit No 1 Pagerbarang	B
3	MAS Al-Iman	Jl. Raya II Tegal Slawi	B
4	MAS Raudlotut Tholibin	Jl. Raya Banjaran-Balamoa Km. 03 Desa Kalikangkung Rt.01/rw.02	B
5	MAS Raden Fatah	Jl. KH. Maarif	B
6	MAS Al Ikhlas	Jl. Raya Rt 17 Rw 01	B
7	MAS Ma`hadut Tholabah	Jln. Pondok Pesantren Babakan	B
8	MAS Darussalam	Jl. Raya Kalibakung-Banjarnyar No. 10 Rt 05 Rw 02	C
9	MAS Al Ittihad	Jalan Jurusan Jatibarang Balapulung Wetan Rt 05 Rw 10	B
10	MAS Al Islamiyah	Jl. Ki Gede Sebayu Rt 04 Rw 04 Desa Danawarih	C
11	MAS NU Miftahul Ulum Margasari	Jl. Masjid Karangjati – Margasari	C
12	MAS Asy-Syafi`iyah	Jl. Raya Karangasem Rt/rw 01/01	B
13	MAS Darul Mujahadah	Jl. Pesantren No.01	B
14	MAS Al Madinah	Jl. Kajenengan 26 Tegalkubur	C
15	MUHAMMADIYAH AHMAD DAHLAN	Jl. Raya Banjarnyar Kalibakung Km 2	C
16	MAS Al Muzzammil	Jl Raya Banjarnyar Rt 06 Rw 05	Blm
17	MAS Tarbiyatut Tholibin Bumijawa	Jl Raya Bumi Jawa	Blm

Penyebaran angket dilakukan dengan tiga cara jalur: (1) jalur struktural melalui Kasi Pendma Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tegal, (2) jalur fungsional yakni pengawas madrasah aliyah dan (3) jalur kolega/teman sejawat yakni kepala dan guru madrasah aliyah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru madrasah aliyah yang ada di kabupaten yakni sebanyak 350 guru. Pengumpulan data angket (melalui *googleform*) dilakukan selama 10 hari yaitu tanggal 15 Juli s.d 25 Juli 2020. Angket diadapati dari teori UWES tentang *work engagement* dan Kisman tentang *teacher engagement* yang kemudian dikaitkan dengan konteks madrasah dan pandemi covid-19.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diolah dengan bantuan *software* SPSS versi 21. Data angket penelitian diperoleh dengan memanfaatkan *googleform*. Uji statistik yang

didapatkan melalui bantuan *software* SPSS 21 berupa analisis deskriptif yang dapat mengungkap trait dari subjek dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Data emis menyebutkan bahwa secara kelembagaan madrasah aliyah di Kabupaten Tegal berjumlah 17 lembaga. Dari data tersebut sebanyak dua lembaga berstatus negeri (MAN) dan 15 lembaga adalah swasta (MAS). Sementara jumlah guru madrasah aliyah di Kabupaten Tegal sebanyak 350 guru (data seksi pendma, Kemeneg Kab Tegal 2020). Mayoritas guru berstatus sebagai guru swasta (non PNS). Magnet madrasah aliyah berada di MAN 1 Kabupaten Tegal yang merupakan madrasah aliyah tertua di Jawa Tengah. Dari sisi jumlah siswa/PPDB yang terbanyak adalah MAN 1 Tegal (menolak murid/ada seleksi). Madrasah lain tidak ada, semua pendaftar masuk. Dari sisi pengelolaan ada madrasah aliyah mandiri (berdiri sendiri), kompleks (memiliki MI, MTs, MA) dan berada di lingkungan pesantren. Secara umum, madrasah aliyah yang berada di lingkungan pesantren memiliki jumlah siswa yang lebih banyak dibandingkan dengan madrasah yang lain.

Data guru madrasah Aliyah di Kabupaten Tegal sebanyak 350 guru, ini sekaligus menjadi populasi dalam penelitian ini. Adapun sampel yang digunakan masuk sebanyak 311 guru. Data yang diolah berjumlah 302 angket karena ada beberapa data yang rusak, double, dan tidak lengkap dalam pengisian. Data di kemenag menyebutkan bahwa sebanyak 155 guru sudah sertifikasi. Sementara sebanyak 195 guru madrasah aliyah belum tersertifikasi.

Karakteristik madrasah tidaklah tunggal. Dilihat dari pengelolaan ada beberapa ragam Madrasah: (1) madrasah tunggal, (2) madrasah kompleks, (3) madrasah berbasis pesantren, dan (4) madrasah plus RA/TK. Dilihat dari status ada negeri ada swasta. Dilihat dari Yayasan penyelenggara ada berbagai macam. Dilihat dari akreditasi: A, B, C, dan belum terakreditasi. Dilihat dari jenjang dikenal MI, MTs, dan MA⁹. Kondisi ini juga terjadi pada madrasah di kabupaten Tegal yang memiliki karakteristik beragam. Secara umum, madrasah berbasis pesantren memiliki jumlah peserta didik lebih banyak dibandingkan dengan tipe madrasah yang lain. MAN 1 Kabupaten Tegal merupakan madrasah yang paling diminati di kabupaten Tegal. Meskipun berstatus sebagai madrasah negeri tetapi sejatinya madrasah tersebut berbasis pesantren. Madrasah ini berasal dari madrasah swasta yang kemudian dinegerikan. Lokasi madrasah ini juga berada di lingkungan pesantren.

Tabel 4 Jumlah Madrasah Aliyah di Tegal

No	Madrasah	Jumlah		
		Negeri	Swasta	Jumlah
1	Madrasah Ibtidaiyah	3	176	179
2	Madrasah Tsanawiyah	5	72	77
3	Madrasah Aliyah	2	14	16
Jumlah		10	262	272

Sumber: Data Emis 2020

Nilai *teacher engagement* diperoleh dari data angket yang diisi oleh guru madrasah aliyah. Dengan bantuan dari seksi pendidikan madrasah dan pengawas MA di Kabupaten Tegal hampir seluruh guru madrasah aliyah mengisi angket yang disebar (15 Juli s.d 25 Juli 2020). Dari 350

⁹ Aji Sofanudin, 'Minat Masyarakat Terhadap Model Pendidikan Madrasah Di Magelang Dan Demak', *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2012 <<https://doi.org/10.32729/Edukasi.V10i3.170>>.

guru madrasah Aliyah sebanyak 311 guru mengisi angket. Dari jumlah tersebut sebanyak 9 data rusak (tidak digunakan) karena isian tidak lengkap ataupun data kembar/*double*. Sehingga yang dianalisis sebanyak 302 angket. Dengan menggunakan analisis deskripsi diperoleh gambaran bahwa *teacher engagement* guru madrasah Aliyah di kabupaten tegal sebesar 90 (rentang 0-100). Hal ini mengindikasikan bahwa sesungguhnya keterlibatan guru madrasah aliyah dalam pembelajaran di kabupaten Tegal tinggi. Artinya, semangat, dedikasi, pengabdian guru madrasah aliyah tidak diragukan dalam kerangka memajukan madrasah. Kompetensi kepribadian guru madrasah aliyah di kabupaten Tegal tergolong baik. Para guru sadar betul akan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Pandangan bahwa guru hanya “makan gaji buta” tidak benar. Kewajiban mereka sebagai guru ditunaikan dengan baik, meskipun dengan banyak kendala. Bahkan, guru madrasah siap dan melakukan cara *kasbon* (berhutang) untuk memenuhi kewajibannya sebagai guru.

Beberapa kendala pembelajaran daring pada madrasah Aliyah di kabupaten Tegal adalah sebagai berikut: (1) Masalah jaringan internet/koneksi internal/sinyal. Masalah tersebut sinyal dipetakan menjadi dua yaitu tidak ada sinyal dan sinyanya yang tidak stabil (2) Masalah HP atau Laptop. Masalah tersebut dipetakan dari: tidak punya HP atau laptop, punya HP tapi belum android, punya tetapi tidak cukup jumlah misal satu HP digunakan oleh tiga orang anak/HP milik orang tua, (3) Masalah kuota. Masalah tersebut dipetakan menjadi: tidak mampu beli kuota ataupun mampu tetapi terbatas (4) masalah siswa, dipetakan menjadi: tidak focus belajar, malas, semangat belajar rendah, malas, bosan, jenuh, sehingga pemahaman/penguasaan terhadap materi rendah/kurang (5) masalah guru, dipetakan menjadi: gagap teknologi, kurang menguasai IT, lebih banyak memberikan penugasan, tidak bisa memantau siswa, kesulitan evaluasi pembelajaran (6) pembelajaran tidak efektif dan efisien, masalah ini dipetakan menjadi: persiapan mengajar lebih ribet, durasi pembelajaran terbatas, berbiaya tinggi, metode pembelajaran monoton, tidak bisa praktikum (7) aturan madrasah berbasis pesantren yaitu tidak boleh membawa/pegang HP.

Nilai *Teachers Engagement* Guru Laki-laki dan Perempuan

Sebagian besar guru madrasah aliyah di kabupaten Tegal adalah berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan data seksi pendidikan madrasah kantor kementerian agama kabupaten Tegal diketahui bahwa jumlah guru laki-laki sebanyak 190 guru (54,28 %) sementara guru perempuan sebanyak 160 guru (45,72 %). Sementara jumlah guru laki-laki yang mengisi angket sebanyak 159 (52,64 %) orang dan guru perempuan yang mengisi angket sebanyak 143 (47,35 %) guru.

Tabel 5 Data Subjek Penelitian

No	Jenis Kelamin	Data Guru	Guru Pengisi Angket
1	Laki-laki	190 (54,28 %)	159 (52,65 %)
2	Perempuan	160 (45,72 %)	143 (47,35 %)
Jumlah		350 (100 %)	302 (100 %)

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5 tersebut, maka partisipasi guru perempuan yang mengisi angket lebih tinggi (47,35 %) dibandingkan dengan data real guru perempuan di Kabupaten Tegal (45,72 %). Dilihat dari perimbangan persentase antara data real guru dengan data pengisi angket sudah berimbang. Pada guru perempuan hanya 17 guru yang tidak mengisi, sementara pada guru laki-laki

sebanyak 31 guru tidak berpartisipasi. Sementara secara total tingkat partisipasi sebanyak 86, 28 % guru berpartisipasi dalam pengisian angket. Angka ini sangat tinggi, melebihi prasyarat persentase sampel yang hanya 25 % ¹⁰.

Dengan menggunakan analisis SPSS, diperoleh temuan bahwa terdapat perbedaan *teachers engagement* antara guru laki-laki dan perempuan. Nilai r_h sebesar 0,209 lebih kecil daripada nilai r_{tabel} .

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Laki-laki	4.6230	.38524	159
Perempuan	4.5599	.39790	143

Correlations

		Laki-laki	Perempuan
Laki-laki	Pearson Correlation	1	.209*
	Sig. (2-tailed)		.012
	Sum of Squares and Cross-products	23.449	4.645
	Covariance	.148	.033
	N	159	143
Perempuan	Pearson Correlation	.209*	1
	Sig. (2-tailed)	.012	
	Sum of Squares and Cross-products	4.645	22.482
	Covariance	.033	.158
	N	143	143

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Laki-laki dan perempuan secara alamiah memang berbeda. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat perbedaan nilai kerja antara laki-laki dan perempuan pada madrasah aliyah berbasis pesantren di Ponorogo (Rahmawati, dkk. 2020).

Temuan penelitian Permatasari dan Hadi ¹¹ terhadap para guru honorer SMA dan SMK di Surabaya menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara *job insecurity* dengan *work engagement*. Artinya, meskipun berstatus sebagai guru honorer para guru memiliki *work engagement* yang tinggi. Menurut Schufelli dkk ¹² *work engagement* merupakan keadaan mental positif dimana kondisi pikiran seseorang ketika bekerja ditandai oleh penuhnya *vigor*, dedikasi, dan *absorption*. *Vigor* merupakan tingkat energi yang tinggi dan resiliensi mental pada saat bekerja yang dimiliki oleh seseorang. Dedikasi merupakan ketahanan dalam bekerja yang dimiliki oleh seseorang meliputi antusiasme dan menyukai tantangan. Sedangkan *absorption* merupakan penyerapan seseorang ketika bekerja ditandai dengan konsentrasi penuh, bangga dan perasaan bahagian dalam bekerja.

¹⁰ Suharsimi. Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI.*, Rineka Cipta, 2010.

¹¹ Finsa Permatasari Dan Cholicul Hadi, 'Hubungan Antara Job Insecurity (Ketidakamanan Kerja) Dengan Work Engagement (Keterikatan Kerja) Pada Guru Honorer Sma Negeri Di Surabaya', *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 7 (2018), 43–55.

¹² Wilmar B. Schaufeli, Arnold B. Bakker, and Marisa Salanova, 'The Measurement of Work Engagement with a Short Questionnaire: A Cross-National Study', *Educational and Psychological Measurement*, 2006 <<https://doi.org/10.1177/0013164405282471>>.

Dengan menggunakan analisis SPSS diperoleh data bahwa ada perbedaan nilai *teachers engagement* antara guru laki-laki dan guru perempuan. Guru laki-laki memiliki keterlibatan mengajar yang lebih intens dibandingkan dengan guru perempuan. Semangat, dedikasi, dan keterlibatan guru laki-laki dalam mengajar lebih tinggi dibandingkan dengan guru perempuan.

Teachers Engagement Guru Tersertifikasi dan Belum Sertifikasi

Berdasarkan data seksi pendidikan madrasah kantor kementerian agama kabupaten Tegal diketahui bahwa jumlah guru sertifikasi sebanyak 155 guru (44,3 %) sementara guru yang belum tersertifikasi sejumlah 195 guru (55,7 %). Sementara jumlah guru sertifikasi yang mengisi angket sebanyak 170 (56,3 %) orang dan guru belum sertifikasi sebanyak 132 (43,7 %) guru.

Tabel 6 Data Guru Sertifikasi

No	Status Guru	Data Guru	Guru Pengisi Angket
1	Guru Sertifikasi	155 (44,3 %)	170 (56,3 %)
2	Guru Belum Sertifikasi	195 (55,7 %)	132 (43,7 %)
Jumlah		350 (100 %)	302 (100 %)

Sumber: data diolah, 2020

Dari data tersebut diketahui bahwa partisipasi guru sertifikasi lebih tinggi (56,3 %) dibandingkan dengan existing guru (44,3 %). Data ini bisa menjadi pembandingan bahwa guru sertifikasi memiliki *teacher engagement* dibandingkan dengan guru non sertifikasi. Data ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan terhadap guru di Denpasar¹³. Guru sertifikasi memiliki nilai rerata *teachers engagement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang belum tersertifikasi.

Dengan menggunakan analisis SPSS, diperoleh temuan bahwa secara statistic tidak terdapat perbedaan *teachers engagement* antara guru sertifikasi dan belum sertifikasi di mana nilai r_h sebesar -0,001.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Sertifikasi	4.7386	.25113	132
Belum Sertifikasi	4.4802	.44196	170

Correlations

		Sertifikasi	Belum Sertifikasi
Sertifikasi	Pearson Correlation	1	-.001
	Sig. (2-tailed)		.995
	Sum of Squares and Cross-products	8.262	-.008
	Covariance	.063	.000
	N	132	132
	Pearson Correlation	-.001	1
Belum Sertifikasi	Sig. (2-tailed)	.995	
	Sum of Squares and Cross-products	-.008	33.011
	Covariance	.000	.195
	N	132	170

¹³ Gede Andi Aditya And I Nyoman Adiputra, 'Perbedaan Skor Work Engagement Pada Guru Yang Bersertifikasi Dengan Guru Yang Belum Bersertifikasi Di Smp Negeri Se-Kecamatan Denpasar Utara', *Jurnal Ergonomi Indonesia (The Indonesian Journal Of Ergonomic)*, 2015 <<https://doi.org/10.24843/jei.2015.V01.I02.P03>>.

Cara meningkatkan *teachers engagement* guru madrasah aliyah di kabupaten Tegal sangat tergantung kondisi masing-masing madrasah. Selain dipengaruhi pribadi masing-masing guru yang bersangkutan. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Dengan kepribadian yang berbeda-beda diperlukan treatment yang berbeda pula. Temuan penelitian terhadap guru di Denpasar menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata skor *work engagement* antara guru yang bersertifikasi dengan guru yang belum bersertifikasi. Skor *work engagement* guru bersertifikasi lebih tinggi daripada guru yang belum bersertifikasi.

Rasa tanggung jawab guru madrasah luar biasa. Ada guru madrasah bahkan sampai rela melaksanakan *kas bon* untuk membiaya pembelian kuota internet. Rasa tanggung jawab guru madrasah dalam melakukan tugas pembelajaran tergolong tinggi. Problem pembelajaran daring salah satunya bisa diatasi dengan adanya rasa tanggung jawab guru sebagai pendidik. Di tengah-tengah kesulitan guru dalam melakukan pembelajaran guru madrasah swasta memiliki *ruhul jihad*, berjuang melalui pendidikan dengan sungguh-sungguh.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan populis untuk menunjang proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada masa pandemi Covid-19. Kebijakan tersebut berupa subsidi kuota internet untuk siswa, guru, mahasiswa, dan dosen. Anggaran subsidi fantastis Rp 7,2 triliun. Rencananya diberikan empat kali dari September sampai Desember 2020. Kuota 35 GB per bulan bagi siswa, 42 GB bagi guru, dan 50 GB bagi dosen serta mahasiswa.

Catatan lain adalah bahwa dari sisi jumlah murid atau penerimaan peserta didik baru (PPDB), kondisi madrasah di kabupaten Tegal cukup memprihatinkan. Berdasarkan “obrolan” terjadi rebutan siswa antar berbagai madrasah aliyah sederajat. Banyak faktor, di antaranya adalah karena menjamurnya satuan Pendidikan di kabupaten Tegal (SMA/MA/SMK). Rasio jumlah SMA sederajat dengan jumlah lulusan SMP sederajat kecil. Oleh karena itu, di lapangan yang terjadi adalah adanya fenomena “rebutan murid”. Banyak sekolah menawarkan berbagai program: beasiswa, gratis SIM C, baju seragam dan lain-lain dalam rangka “menggaet” siswanya.

SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *teachers engagement* guru madrasah aliyah terdiri atas lima aspek yaitu (1) vigor, (2) dedication, (3) absorpsion, (4) job satisfaction, dan (5) quitting intention. Berdasarkan kelima aspek tersebut diketahui bahwa nilai *teachers engagement* guru madrasah aliyah di Kabupaten Tegal sebanyak 87, 1 % berkategori tinggi, 12, 9 % berkategori sedang dan tidak ada yang berkategori rendah. Mean empirik pada setiap aspek adalah sebagai berikut: (1) vigor 13,6 (2) dedication 14,05 (3) absorpsion 1378 (4) job satisfaction 13,76 dan (5) quitting intention 4,29. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Tegal memiliki dedikasi yang sangat tinggi dibandingkan aspek yang lain.

Dengan menggunakan lima aspek tersebut, diketahui bahwa ada perbedaan teacher engagement antara guru laki-laki dan perempuan. Guru laki-laki memiliki nilai teacher engagement lebih tinggi daripada guru perempuan. Mean teacher engagement guru laki-laki sebesar 4,62 sementara guru perempuan sebesar 4,55. Nilai t_h sebesar 0,209 lebih besar daripada nilai t_{tabel} baik pada signifikansi 5% ataupun 1 %. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai teacher engagement antara laki-laki dan perempuan.

Sementara mean guru tersertifikasi (4,73) lebih tinggi daripada guru belum tersertifikasi (4,48). Nilai t_h sebesar -0,001 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai teacher engagement antara guru sertifikasi dengan guru belum tersertifikasi pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Tegal. Berdasarkan uji SPSS tersebut, diketahui bahwa meskipun nilai mean *teachers engagement* guru tersertifikasi lebih tinggi daripada yang belum tersertifikasi namun secara statistik tidak ada perbedaan antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Gede Andi, And I Nyoman Adiputra, 'Perbedaan Skor Work Engagement Pada Guru Yang Bersertifikasi Dengan Guru Yang Belum Bersertifikasi Di Smp Negeri Se-Kecamatan Denpasar Utara', *Jurnal Ergonomi Indonesia (The Indonesian Journal Of Ergonomic)*, 2015 <<https://doi.org/10.24843/JeI.2015.V01.I02.P03>>
- Amirudin, Noor, 'Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital', *Prosiding Seminar Nasional Pai Dengan Pendekatan Multidisipliner*, 2019
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik Edisi Revisi Vi.*, Rineka Cipta, 2010
- Darmawan, Cecep "Kedaulatan Digital" Opini Republika, 3 September 2020
- Hadi, Finsa Permatasari Dan Cholicul, 'Hubungan Antara Job Insecurity (Ketidakamanan Kerja) Dengan Work Engagement (Keterikatan Kerja) Pada Guru Honoror Sma Negeri Di Surabaya', *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 7 (2018), 43–55
- Iswanto, Agus Dkk., "Survei Pembelajaran Jarak Jauh Masa Covid" Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang, 2020 <<https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.30082.71366>>
- Klassen, Robert M., Said Aldhafri, Caroline F. Mansfield, Edy Purwanto, Angela F.Y. Siu, Marina W. Wong, And Others, 'Teachers Engagement At Work: An International Validation Study', *Journal Of Experimental Education*, 2012 <<https://doi.org/10.1080/00220973.2012.678409>>
- Klassen, Robert M., Sündüs Yerdelen, And Tracy L Durksen, 'Measuring Teacher Engagement: Development Of The Engaged Teachers Scale (Ets)', *Frontline Learning Research*, 2013 <<https://doi.org/10.14786/Flr.V1i2.44>>
- Murtadlo, Dkk. "Survei Pembelajaran Jarak Jauh" Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2020
- Schaufeli, Wilmar B., Arnold B. Bakker, And Marisa Salanova, 'The Measurement Of Work Engagement With A Short Questionnaire: A Cross-National Study', *Educational And Psychological Measurement*, 2006 <<https://doi.org/10.1177/0013164405282471>>
- Siaran Pers Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 15 Juni 2020
- Sofanudin, Aji, 'Minat Masyarakat Terhadap Model Pendidikan Madrasah Di Magelang Dan Demak', *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2012 <<https://doi.org/10.32729/Edukasi.V10i3.170>>